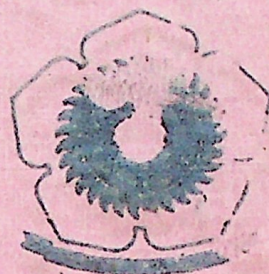


SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERNIKAHAN USIA
MUDA DI DESA INDERALAYA KECAMATAN
INDERALAYA KABUPATEN OGAN ILIR



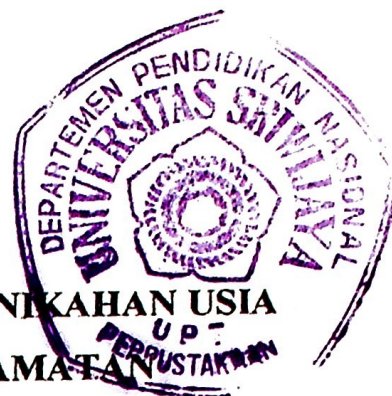
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Oleh
PRIMA E. TY LESTARI
07013102001

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA

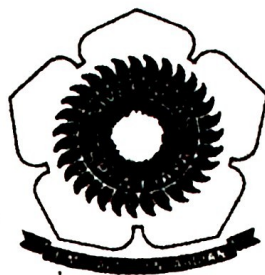
2005

S
306.0107
les
p
C05054
2005



SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERNIKAHAN USIA
MUDA DI DESA INDERALAYA KECAMATAN
INDERALAYA KABUPATEN OGAN ILIR

13568/13929.



Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Oleh
PRIMA ETTY LESTARI
07013102001

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA

2005

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERNIKAHAN USIA MUDA
DI DESA INDERALAYA KECAMATAN INDERALAYA
KABUPATEN OGAN ILIR

SKRIPSI

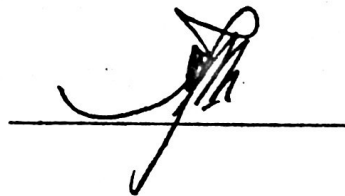
Untuk memenuhi persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana (S₁) Ilmu Sosiologi

Diajukan oleh :
PRIMA ETTY LESTARI
07013102001

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal November 2005

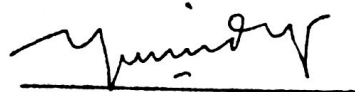
Pembimbing I

Drs. Tri Agus Susanto, SU
NIP. 131 126 818



Pembimbing II

Yunindyawati, S.Sos. M.Si
NIP. 132 255 115



**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERNIKAHAN USIA
MUDA DI DESA INDERALAYA KECAMATAN INDERALAYA
KABUPATEN OGAN ILIR**

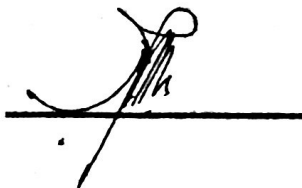
SKRIPSI

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 November 2005 dan dinyatakan telah berhasil

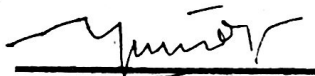
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Drs. Tri Agus Susanto, SU

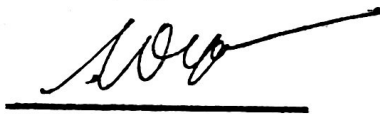
Ketua



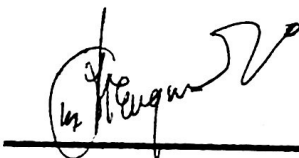
2. Yunindyawati, S.Sos, M.Si
Anggota



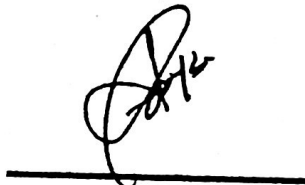
3. Drs. Yoyok Hendarso, MA
Anggota



4. Dra. Dyah Hapsari ENH
Anggota



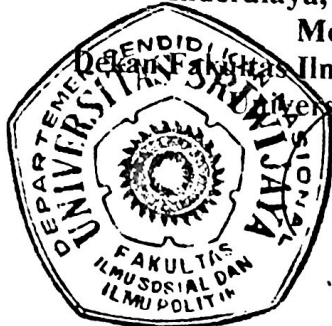
5. Dra. Rogaiyah, M.Si
Anggota



Inderalaya, November 2005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



- ❖ **” Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” . (QS. An-Nahl 16:43).**
- ❖ **”Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah talinya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat”.**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- **Papa dan MamakuTercinta**
- **Adek-Adeku tersayang (Vivi, Readha, dan Adit)**
- **Keluarga Besarku di Belitung**
- **Sahabat Setiaku dari SMU Elis Susanti sekeluarga**
- **Seseorang yang telah mengisi ruang hatiku**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yang berupa skripsi, dengan judul “Persepsi Masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir Mengenai Pernikahan Usia Muda”.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini banyak terdapat hambatan dan rintangan dalam menjalaninya, tetapi dengan segala kemampuan yang penulis miliki, Alhamdulillah penulis dapat menjalaninya dengan baik untuk mencapai hasil semaksimal mungkin terhadap tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Dalam pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan baik bantuan yang sifatnya materil maupun spirituil yang tak ternilai harganya bagi penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Slamet Widodo, MS, MM sebagai Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS sebagai Dosen Pembimbing I dan sekaligus sebagai Penasehat Akademik, terima kasih atas arahan, kesabaran serta motivasinya dalam membimbing penulis. Terima kasih juga atas waktu yang telah diluangkan selama ini.
3. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II, terima kasih atas arahan, bimbingan dan kemudahan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang telah memberikan arahan, ilmu dan nasehat yang bermanfaat selama ini.
5. Kepada semua Dosen FISIP Unsri khususnya Ibu Merry Yanti, S.Sos, terima kasih atas bantuan dan masukan-masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada semua Dosen FISIP yang tidak bisa disebutkan satu per satu dan juga semua staf karyawan FISIP terima kasih atas semuanya.
6. Buat Papa dan Mamaku tercinta dan tersayang tak lupa penulis ucapkan terima kasih atas support dan pengorbanan yang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Serta kepada saudaraku yang kusayangi Vivi, Readha dan Adit yang selalu mendoakanku agar aku berhasil, Teruskan perjuangan kalian, tetap semangat ya.....tak lupa juga buat nenekku yang selalu mendoakanku, terima kasih ya Nek....
7. Buat “ Kak Iin ” terima kasih atas semua bantuan serta nasehat yang sangat berarti buatku yang akan selalu kuingat dan juga buat motivasi serta kesabarannya dalam menghadapiku yang agak kekanakan.
8. Buat sahabatku Eka terima kasih komputernya ya..entah bagaimana aku bisa membalasnya. Buat Rika thanks to kompornya ya, kalau nggak ada kompor Rika gimana Prim bisa masak. Trims juga buat semua sahabatku yang cantik en manis, buat Ellen, Evi, Dian juga ya, Riyan, Barrela, Kiki, Lely dan Wewen, sukses selalu buat kalian ya. Amin. Jangan lupa

telpon2an ya kalau kita udah selesai semua. Serta juga buat semua teman angkatan 2001 sukses selalu buat kalian en tetap kompak ya...

9. Buat Pinky House, adek-adekku Vivi, Yuyun, Qima en Nanik, terima kasih ya atas keceriaan kalian yang selalu bias menghibur hatiku yang lagi BT..., teruskan perjuangan kalian ya en jangan lupa daftar piket harus tetap berjalan walau kami nanti udah g kos lagi...biar rumah kita makin pinky gitu lho... juga buat Yundaku 'Nurmala Raya' trims untuk semua nasehatnya. Sukses selalu!!
10. Bapak Amirul Mukminin selaku Kades Inderalaya beserta Sekdes dan perangkatnya terima kasih atas kemudahan-kemudahan yang telah diberikan dalam pengambilan data.
10. Bapak A. Kori selaku Kadus III, Bapak Ahyan selaku Kadus IV, Bapak Amrun selaku Kadus V, dan Bapak M. Dian selaku Kadus VII terima kasih juga atas kemudahan-kemudahan dan waktu luang yang telah diberikan kepada penulis dalam pengambilan data penelitian.
11. Buat Mama Oca, Oca, Tika, Lely dan Yuk Shima makasi ya....atas bantuannya.....dalam penyebaran angket.
12. Mbak Iis (2000) terima kasih atas masukan dan telah meluangkan waktunya buat penulis dalam pengolahan data.
13. Kepada seluruh responden atas kesediaan memberi informasi kepada penulis.

Akhirnya penulis hanya bias memanjatkan do'a semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Inderalaya,

Agustus 2005

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir”. Dalam penelitian ini pokok permasalahan yang ingin dilihat adalah bagaimana persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan usia mengenai pernikahan usia muda. Masyarakat disini yaitu kepala keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir mengenai pernikahan usia muda serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan usia.

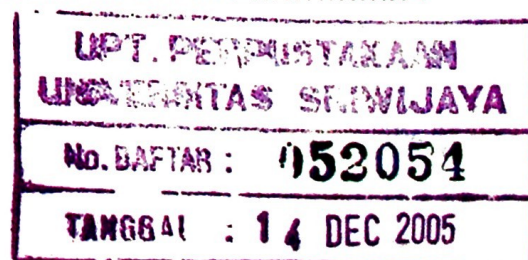
Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Lokasi penelitian berada di Desa Inderalaya yaitu Dusun III, Dusun IV, Dusun V, dan Dusun VII Kecamatan Inderalaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga. Populasi penelitian adalah kepala keluarga yang berada di Desa Inderalaya yaitu Dusun III, Dusun IV, Dusun V, dan Dusun VII yang diambil 5% dari jumlah seluruh kepala keluarga setiap dusunnya. Penarikan sample menggunakan metode *multiple stage random sampling*. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu, pengujian validitas dan reliabilitas data dengan menggunakan rumus *product moment*, pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus chi-kuadrat dan pengujian hipotesis menggunakan rumus chi-kuadrat, ini dikarenakan data berdistribusi tidak normal, jadi pengujian hipotesisnya bersifat deskriptif yang menggunakan rumus chi-kuadrat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapat bahwa terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin dimana yang berjenis kelamin perempuan setuju/menerima pernikahan usia muda, terdapat perbedaan persepsi berdasar usia saat menikah, dimana yang usia menikahnya antara 26-31 tahun setuju/menerima pernikahan usia muda, terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenjang pendidikan, dimana responden yang jenjang pendidikannya SMP yang setuju/menerima pernikahan usia muda, terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenis pekerjaan, dimana responden yang jenis pekerjaan PNS setuju/menerima pernikahan usia muda dan terdapat perbedaan persepsi responden berdasarkan usia, dimana responden yang berusia antara 44-49 tahun yang setuju/menerima pernikahan usia muda.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, pernikahn usia muda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	12
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Pembatasan Masalah	13
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Manfaat Penelitian	13
1.5.1. Manfaat Praktis	14
1.5.2. Manfaat Teoritis	14
1.6. Kerangka Pemikiran	25
1.7. Hipotesis	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Desain Penelitian	44
3.2. Lokasi Penelitian	44
3.3. Variabel Penelitian	44
3.4. Batasan Konsep	44
3.4.1. Defenisi Konsep	45
3.4.2. Defenisi Operasional	49
3.5. Unit Analisis	49
3.6. Populasi dan Sampel	49
3.6.1. Populasi	51
3.6.2. Sampel	53
3.7. Data dan Sumber Data	54
3.7.1. Jenis Data	55
3.7.2. Teknik Pengumpulan Data	58
3.8. Teknik Analisis Data	60
3.9. Rancangan Pengujian Hipotesis	64
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	64
4.1. Keadaan Umum Wilayah Desa/Kelurahan	
4.2. Kependudukan dan Transmigrasi	



BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data	
5.1.1. Deskripsi Responden	83
5.1.2. Deskripsi persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia muda	88
5.2. Pengujian Persyaratan Analisis	
5.2.1. Validitas dan Reliabilitas	
5.2.1.1. Validitas Instrumen	109
5.2.1.2. Reliabilitas Instrumen	111
5.2.2. Normalitas Data	113
5.3. Pengujian Hipotesis	
5.3.1. Perbedaan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia Muda berdasarkan jenis kelamin	119
5.3.2. Perbedaan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia Muda berdasarkan usia saat menikah	121
5.3.3. Perbedaan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia Muda berdasarkan jenjang pendidikan	123
5.3.4. Perbedaan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia Muda berdasarkan jenis pekerjaan	125
5.3.5. Perbedaan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia Muda berdasarkan usia	127
5.3.6. Persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan usia mengenai pernikahan usia muda	131

BAB VI PENUTUP

4.1. Kesimpulan	136
4.2. Saran-saran	136

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Defenisi Operasional	45
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Inderalaya	50
Tabel 3. Penyebaran Responden Penelitian	52
Tabel 4. Batas Wilayah Desa	60
Tabel 5. Luas Wilaayah/Kelurahan Menurut Penggunaannya.....	61
Tabel 6. Orbitasi, Waktu Tempuh, dan Letak Desa/Kelurahan	63
Tabel 7. Ketersediaan Alat Angkutan Umum	64
Tabel 8. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	64
Tabel 9. Kepadatan Penduduk	66
Tabel 10. Subsektor Pertanian Tanaman Pangan	67
Tabel 11. Subsektor Perkebunan/Perladangan	67
Tabel 12. Subsektor Peternakan	68
Tabel 13. Subsektor Perikanan/Kenelayanan	68
Tabel 14. Subsektor Pertambangan Galian C	69
Tabel 15. Subsektor Industri Kecil/Kerajinan	69
Tabel 16. Subsektor Industri Besar/Sedang	70
Tabel 17. Subsektor Jasa/Perdagangan	70
Tabel 18. Angkatan Kerja	72
Tabel 19. Kualitas Angkatan Kerja Dirinci Menurut Pendidikan yang Ditamatkan	73
Tabel 20. Prasarana Pendidikan Formal	74
Tabel 21. Pendidikan Penduduk	74
Tabel 22. Penduduk Buta Aksara dan Angka Latin	75
Tabel 23. Prasarana Pendidikan Keterampilan	75
Tabel 24. Remaja Putus Sekolah	76
Tabel 25. Kualitas Angkatan Kerja	76
Tabel 26. Pendidikan Ibu Rumah Tangga	77
Tabel 27. Penduduk Berpendidikan Keterampilan	78

Tabel 28. Kelengkapan Sarana Kurikulum	78
Tabel 29. Pendidikan Luar Sekolah	79
Tabel 30. Tingkat Pendidikan Penduduk	80
Tabel 31. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	83
Tabel 32. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	84
Tabel 33. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	85
Tabel 34. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia	86
Tabel 35. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan	87
Tabel 36. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah	87
Tabel 37. Distribusi Frekuensi Persepsi Mengenai Pemahaman Arti Pernikahan Usia Muda	88
Tabel 38. Distribusi Frekuensi Persepsi Mengenai Syarat-syarat Pernikahan Menurut UU Perkawinan	89
Tabel 39. Distribusi Frekuensi Persepsi Mengenai Penerapan Syarat Pernikahan Menurut UU Perkawinan	91
Tabel 40. Distribusi Frekuensi Persepsi Mengenai Sumber Pengetahuan Mengenai Pernikahan Usia Muda	92
Tabel 41. Distribusi Frekuensi Penilaian Responden Mengenai Pernikahan Usia Muda	93
Tabel 42. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Disebabkan Oleh Faktor-Faktor Ekonomi	94
Tabel 43. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Disebabkan Oleh Pertimbangan Kesusilaan	94
Tabel 44. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Disebabkan Karena Musibah/Hamil diluar Nikah	95

Tabel 45. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Disebabkan Karena Kemauan Sendiri	95
Tabel 46. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Disebabkan Karena Kemauan Orang Tua	96
Tabel 47. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Umur dalam Pernikahan	96
Tabel 48. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Psikologi Pasangan Yang Menikah Usia Muda	97
Tabel 49. Distribusi Frekuensi Penilaian Dalam Kesiapan Bidang Ekonomi	99
Tabel 50. Distribusi Frekuensi Penilaian Dalam Kesiapan Bidang Pendidikan	100
Tabel 51. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Pasangan Yang Kawin Usia Muda Belum Mandiri Dalam Segala Bidang Sehingga Orangtua Sering Ikut Campur Dalam Urusan Rumah Tangganya	101
Tabel 52. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Reproduksi Pasangan Yang Kawin Usia Muda	102
Tabel 53. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Permasalahan Yang Terjadi Pada Perkawinan Usia	104
Tabel 54. Distribusi Frekuensi Penilaian Mengenai Mengenai Poligami Pada Laki-Laki Yang Kawin Usia Muda	104
Tabel 55. Distribusi Frekuensi Penilaian Pernikahan Usia Muda Dipengaruhi Oleh Faktor Adat Istiadat	105
Tabel 56. Distribusi Frekuensi Dari Sosialisasi Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	105
Tabel 57. Distribusi Frekuensi Tentang Pengalaman Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	106
Tabel 58. Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	107
Tabel 59. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Sebagai Faktor	

Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	107
Tabel 60. Korelasi Pertanyaan Instrument	110
Tabel 61. Korelasi Skor Pertanyaan No.1	111
Tabel 62. Tabulasi Skor Pengukuran	112
Tabel 63. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir Mengenai Pernikahan Usia Muda	114
Tabel 64. Pengujian Normalitas Data dengan Rumus Chi Kuadrat	116
Tabel 65. Perbedaan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin	120
Tabel 66. Perbedaan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Usia Saat Menikah	122
Tabel 67. Perbedaan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	124
Tabel 68. Perbedaan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan	126
Tabel 69. Perbedaan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Usia	128
Tabel 70. Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia Saat Menikah, Jenjang Pendidikan, Jenis Pekerjaan dan Usia	131
Tabel 71. Tabulasi Jawaban Responden	139
Tabel 72. Perhitungan Uji Hipotesis Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir.....	140
Tabel 73. Perhitungan Uji Hipotesis Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Usia Saat Menikah	141
Tabel 74. Perhitungan Uji Hipotesis Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Jenjang Pendidikan	142
Tabel 75. Perhitungan Uji Hipotesis Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	144
Tabel 76. Perhitungan Uji Hipotesis Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Usia	146

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pernikahan usia muda atau yang lebih populer saat ini disebut pernikahan dini mungkin sudah biasa kita dengar atau bahkan ada yang asing bagi kita semua. Dimana menurut pengamatan sepintas penulis saat ini pernikahan usia muda ini banyak terjadi baik pada remaja baik yang masih duduk di bangku kuliah atau sekolah, apalagi yang tidak sekolah terutama pada masyarakat pedesaan. Dan menurut penulis kebanyakan terjadi pada wanita yang masih berusia belia.

Menurut UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan Pasal 6 UU Nomor 1 Tahun 1974, untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orangtua. Tetapi dalam pasal 7 ayat (1) perkawinan hanya diizinkan pada pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. (Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Arifin, 1990:1-3) Peraturan ini secara tidak langsung dapat menjadi “pembenaran” untuk dilaksanakannya kebiasaan perkawinan pada usia belia terutama pada wanitanya. Dalam penelitian ini, terfokus pada usia yang terdapat pada pasal 6 UU Nomor 1 Tahun 1974. Akan

tetapi kedua pasal di atas sama-sama dijadikan acuan bahwa pernikahan usia muda terjadi pada umur di bawah dari yang ditentukan.

Pernikaha usia muda adalah pernikahan yang dalam kategori umur sangat muda untuk menikah (kira-kira dibawah umur 21 tahun) dan dalam usia itu dianggap belum pantas secara fisik dan mental untuk menikah. Karena secara mental psikologis dan sosial ekonomi, remaja terutama wanita yang berumur dibawah 21 tahun juga belum siap dan belum cukup matang untuk berumah tangga, mereka masih berada dalam usia perkembangan dan memerlukan perlindungan orang tua, selain itu, dalam ukuran program dan kebijakan kesehatan reproduksi, perkawinan usia muda tidak mendukung upaya peningkatan kesehatan wanita beserta seluruh hak-hak reproduksinya. Konsep pernikahan usia muda tidak jauh beda dengan pernikahan di bawah umur. Pernikahan dibawah umur hampir sama dengan pernikahan usia muda. Dimana pernikahan dibawah umur berarti ia menikah masih dibawah umur. Dimana umur yang dimaksud adalah umur yang berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6. Jadi pernikahan usia muda dengan pernikahan dibawah umur dianggap sama. Begitu pula dengan pernikahan dini yang banyak kita dengar sekarang ini juga sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok hanya saja media mengeksposnya agar lebih populer atau modern maka disebutlah dengan pernikahan dini. Pernikahan dini dapat juga kita sebut sebagai pernikahan anak-anak, ini dikarenakan umur mereka yang masih terlalu dini untuk menikah, biasanya banyak terjadi pada mereka yang masih bersekolah (menurut Bogue, pernikahan anak-anak ini dibawah umur 18 tahun). dan menurut pengamatan singkat dari buku yang pernah penulis baca

yang salah satu bukunya berjudul Pernikahan Dini “Dilema Generasi Ekstravaganza” karangan Abu Al-Ghifari dan dari buku Indahnya Pernikahan Dini karangan Mohammad Fauzil Adhim dimana kebanyakan pernikahan usia muda yang terjadi dikalangan masyarakat kita disebabkan karena musibah (hamil sebelum menikah).

Sudah menjadi kodrat dari kehidupan manusia di dunia bahwa diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dan hidup berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan.

Diantara fitra yang diciptakan Allah dalam kehidupan dunia adalah memberlakukan pernikahan. Pernikahan merupakan ciri khas dan naluri setiap makhluk hidup di dalamnya. Dengan pernikahan tercipta regenerasi dan kesinambungan satu jenis makhluk.

Dengan adanya pernikahan ini pula manusia dapat memenuhi hasrat dan kebutuhan biologisnya yang merupakan fitra dari setiap jiwa yang diciptakan. Tidak ada yang bisa melepaskan diri dari pernikahan atau belajar. Ragu menikah pada usia muda atau menunda pernikahan hanya karena kuliah merupakan suatu fenomena yang banyak dijumpai di masyarakat secara umum. Jelas ditemukan berbagai dampak negatif dalam masyarakat kita sebagai akibat kegamangan banyak pihak yang membahas masalah ini.

Perlu juga kita ketahui bahwa perkawinan bukanlah sekedar untuk pemuas nafsu birahi, akan tetapi lebih dari itu. Soemiyati (1982 : 5) mengatakan bahwa dalam agama Islam telah ditentukan beberapa prinsip dalam perkawinan, yaitu:

1. Harus ada persetujuan secara sukarela dari pihak-pihak yang mengadakan perkawinan, caranya ialah diadakan peminangan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua belah pihak setuju untuk melakukan atau tidak.
2. Tidak semua wanita dapat dikawini oleh pria sebab ada ketentuan-ketentuan atau larangan-larangan perkawinan antara wanita dan pria harus diindahkan.
3. Perkawinan harus dilaksanakan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, baik yang menyangkut kedua pihak maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan itu sendiri.
4. Perkawinan pada dasarnya untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang tenteram, damai dan kekal untuk selama-lamanya.
5. Hak dan kewajiban suami isteri adalah seimbang dalam rumah tangga, dimana tanggungjawab pimpinan keluarga ada pada suami.

Dari prinsip-prinsip perkawinan di atas jelaslah bahwa dalam melaksanakan perkawinan harus memenuhi persyaratan-persyaratan. Adapun untuk mencapai suatu perkawinan yang kekal abadi, diperlukan dasar perkawinan yang didasarkan atau dibentuk dengan rasa cinta kasih dan saling pengertian. Agar dapat tercapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga, syarat-syaratnya antara lain, hendaknya suami istri itu saling mengerti, saling menghargai, dan saling mempercayai serta saling mencintai.

Namun dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak keluarga yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, ada yang setiap hari selalu terjadi perselisihan, kadang-kadang kekerasan sehingga terjadilah pertengkaran, dan

akhirnya mengambil keputusan bahwa tali perkawinan harus segera diakhiri dengan perceraian.

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang di masyarakat.

Menurut Thayib (1994 : 1) keluarga atau rumah tangga adalah suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, satu sama lain saling mengikat.

Sedangkan menurut Lipsey dkk (1995 : 62)

“Sebuah keluarga atau rumah tangga didefinisikan sebagai semua orang yang bertempat tinggal dibawah satu atap dan membuat keputusan keuangan bersama atau yang menyebabkan pihak lain mengambil keputusan keuangan bagi mereka”.

Menurut Kartini Kartono (1989 : 27) keluarga adalah “lingkungan hidup yang pertama dan utama bagi setiap anak”.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang merupakan unit terkecil dalam lingkungan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terikat serta mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat.

Untuk dapat memahami lebih lanjut tentang keluarga maka kita harus memahami tentang karakteristik atau ciri khas keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. hubungan berpasangan dua jenis;
- b. diikat melalui perkawinan, atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut;
- c. pengakuan akan keturunan;
- d. kehidupan ekonomi yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, serta

- e. kehidupan berumah tangga.

Sebuah keluarga memang harus dibentuk dari hubungan dua jenis yaitu pria dan wanita yang memiliki *desire for response* itu. Keduanya bersatu dalam keluarga karena diikat oleh suatu perjanjian atau perkawinan. Memang bisa saja sebuah keluarga dibentuk tanpa melalui perkawinan, misalnya keluarga hasil “kumpul kebo”, namun masyarakat tidak akan menghormati bentuk keluarga semacam ini.

Ada beberapa fungsi keluarga yaitu: (Bunyamin Maftuh dan Yadi Ruyadi, 1996, 200-204).

- a. Fungsi Biologis Atau Reproduksi
- b. Fungsi Protektif Atau Perlindungan
- c. Fungsi Ekonomi
- d. Fungsi Edukatif
- e. Fungsi Sosialisasi
- f. Fungsi Afeksional (perasaan)
- g. Fungsi Religius
- h. Fungsi rekreatif
- i. Fungsi Pengendalian Sosial

Apabila dikaitkan dengan usia perkawinan, tentunya ada kawin usia dewasa yang dikatakan cukup umur, sudah memenuhi persyaratan, dan ada pula yang kawin usia muda dimana si pria berusia kurang dari 19 tahun dan si wanita usianya kurang dari 16 tahun. Di dalam menghadapi permasalahan kawin usia dewasa tentunya berbeda dengan kawin usia muda.

Kebanyakan mereka yang kawin usia muda belum bisa menjalankan fungsi keluarga dengan optimal ini dikarenakan karena usia mereka yang masih muda untuk menikah ditambah belum adanya kematangan dalam berfikir, walaupun dari sisi lahir mungkin sudah siap. Ini dikarenakan kebanyakan mereka yang menikah usia muda disebabkan tidak sekolah atau putus sekolah. Walaupun ada juga sebagian yang menikah usia muda sambil menempuh studi, yang kebanyakan terjadi di kalangan mereka yang duduk di bangku kuliah. Walaupun mereka yang menikah sambil kuliah sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak tetap saja pernikahannya masih digolongkan muda karena rata-rata dari segi usia, menikah dibawah umur 21 masih digolongkan muda. Perkawinan usia muda hingga saat sekarangpun masih dapat ditemukan di pedesaan. (Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd, Laporan Hasil Penelitian, 1999:4)

Hendaklah kita buang jauh-jauh pemikiran yang merusak masyarakat dan nilai-nilai keislaman, misalnya seruan untuk tidak menikah guna membentuk suasana yang buruk dalam masyarakat, yang sering dikampanyekan oleh media asing yang tidak senang dengan ketenangan dan keadilan negeri ini.

Pandangan mengenai Pernikahan Usia Muda yang pernah dikemukakan tahun 1983 oleh Prof. Dr. Sarlito Sarwono. Melalui tulisannya berjudul *Bagaimana Kalau Kita Galakkan Perkawinan Remaja?*, Dr. Sarlito mengemukakan bahwa pernikahan remaja merupakan pilihan terbaik untuk menciptakan pergaulan yang baik dan sehat. “ Mencegah bahaya haruslah didahulukan ketimbang mengambil manfaat ”, kata Dr. Sarlito sebagaimana dikutip dalam buku *Indahnya Pernikahan Dini*, yang juga mengutip dari buku

Mengantar Remaja ke Surga". Manfaat penundaan usia perkawinan memang banyak dan itu tidak bisa dibantah. Tetapi, kalau perkawinan remaja/pernikahan usia muda sungguh-sungguh diperlukan untuk mengatasi suatu bahaya, lebih baik kiranya pencegahan bahaya itu didahulukan. Apalagi itulah jalan yang dibenarkan agama. (Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, 2002:1-2).

Gagasan yang secara amat serius dilontarkan oleh Prof. Dr. Sarlito Sarwono itu akhirnya memang sepi dari pembicaraan. Meski awalnya sempat menghebohkan, gaungnya tidak lagi terdengar saat ini. Ketika buku beliau yang berjudul *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* terbit, masih banyak yang merasa sangat asing terhadap pernikahan usia muda apalagi saat kuliah. Tidak sedikit yang bertanya, apa tidak terlalu riskan menikah ketika masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Tanpa memikul tanggungjawab dalam keluarga saja banyak yang kuliah atau sekolahnya terkatung-katung, apalagi kalau pada saat kuliah ia juga harus memikirkan keluarganya. Lontaran pertanyaan seperti itu sudah sering kita dengar.

Dilihat dari fenomena-fenomena mengenai pernikahan usia muda dapat kita buat suatu pandangan bahwa tujuan dilakukannya pernikahan usia muda dapat disebabkan oleh:

1. Pernikahan usia muda dilakukan karena untuk mencegah atau menghindari dari perbuatan zina atau seks diluar nikah.
2. Pernikahan usia muda dilakukan karena mendapat musibah, yaitu hamil sebelum menikah, dan oleh karenanya pernikahan

dalam usia muda tidak bisa dihindari lagi untuk menutup aib demi nama baik keluarga.

Kesadaran menuju pernikahan usia muda tujuan pertama memang belum merata, baik dikalangan anak-anak muda maupun dikalangan orangtua. Akibatnya muncul benturan sebagai akibat kepentingan yang bertolak belakang. Orangtua menginginkan lulus sekolah dulu atau dewasa dulu, namun anak berkepentingan menyelamatkan dirinya dari perzinahan.

Terlebih lagi di era yang penuh birahi ini, dimana rangsangan seks begitu mudah didapat, maka pernikahan usia muda seharusnya dibudayakan. Pertumbuhan mental anak-anak masa kini termasuk pengetahuan mereka tentang seks jauh lebih cepat dari orang dulu. Konsekuensinya pernikahan harus segera dilaksanakan. Jika tidak, maka akan menimbulkan ledakan perzinahan dimanmana. (Al-Ghifari, Pernikahan Dini “Dilema Generasi Ekstravaganza” 2002:21). Akibat lebih jauh dari perilaku remaja yang melakukan seks bebas pada saat pacaran, muncullah remaja-remaja yang hamil diluar nikah, lantas untuk menutupi aib mereka menggugurkan kandungan (aborsi), membuang (membunuh) bayinya sendiri, terlibat prostitusi, dan yang disoroti dari munculnya pernikahan usia muda yaitu nikah terpaksa karena “kecelakaan” yang disengaja tadi.

Munculnya pernikahan usia muda yang disebabkan karena mendapat musibah tersebut tak lepas dari peran dunia modern dengan teknologi informasinya yang merubah pandangan remaja terhadap seks. Seks dianggap sebagai barang mainan yang boleh diolah seenak perut. Padahal konsekuensi penyimpangan seks akan berakibat fatal bagi masa depannya.

Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi memungkinkan dampak globalisasi terhadap individu sampai dengan negara dapat dengan mudah terwujud. Berbagai tayangan televisi dan media elektronik lainnya, serta literature tentang seks sangat mudah didapat.

Salah satu tanda kekuasaan Sang Pencipta adalah terciptanya keperawanan atau selaput dara pada setiap wanita. Keperawanan sebuah kata yang berkonotasi positif dan secara umum berarti suci, sehingga seorang wanita yang bisa menjaga keperawanan acapkali disebut sebagai wanita yang bisa menjaga kesuciannya. Keperawanan bisa berarti kejujuran, kesucian dan kebutuhan moral seorang wanita. (Al-Ghifari, Pernikahan Dini “ Dilema Generasi Ekstravaganza”, 2002:43-44).

Namun sayang, betapa sekarang ini kehidupan remaja telah sedemikian hancur. Seks bukan lagi suatu yang agung malah menjadi barang gurauan. Bahkan lembaga pernikahan sendiri, terkadang hanya sekedar formalitas dan bukan lagi dianggap lembaga yang suci. Keperawanan atau kesucian yang seharusnya dinikmati saat malam pertama malah jauh sebelumnya telah lenyap. Seks pra nikah sudah menjadi trend yang menjijikkan.

Karena minimnya penghargaan terhadap keperawanan ini muncul “ pernikahan usia muda “. Pernikahan yang seharusnya sacral telah ternoda akibat ternodanya kesucian. Bahkan pernikahan itu tak lebih dari kedok untuk menutupi kebusukannya.

Dikalangan masyarakat kita saat ini juga sudah merebak bahwa pernikahan usia muda yang terjadi banyak disebabkan karena “ kecelakaan “. Ini tak lepas

dari perilaku seks bebas yang dilakukan remaja modern baik dengan pasangannya (pacar) maupun dengan kekasih gelapnya, telah menambah deretan panjang remaja hamil di luar nikah. Sebagian memilih menggugurkan kandungannya, tak sedikit pula yang membesarkan kandungannya lalu membuang bayi itu sesaat setelah melahirkan, dan yang “ beradab “ segera menikahkan anak itu sebelum kandungannya membesar yang oleh mereka sering disebut “ pernikahan dini “ atau pernikahan karena “ kecelakaan “ (yang disengaja). Inilah sekilas menurut mereka mengenai pernikahan usia muda.

Di masyarakat luas, saat ini sudah muncul pemikiran yang hampir merata bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan terpaksa, pernikahan darurat atau pernikahan penutup aib. Maka daripada nama baik keluarga hancur, lebih baik mereka ‘dikorbankan’ dengan cara dipaksa agar segera menikah. Hal ini didukung oleh promosi media elektronik yang semakin mengkristalkan makna pernikahan dini atau usia muda sebagai pernikahan darurat atau terpaksa karena kecelakaan (yang disengaja). Akibatnya masyarakatpun menilai bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan karena musibah (hamil dulu sebelum menikah). Dimana sering kita dengar kebanyakan dari masyarakat cenderung menilai negatif terhadap pernikahan usia muda, apalagi ada yang menikah sambil kuliah. Menikah usia muda agaknya belum begitu diterima di masyarakat kita.

Dari latar belakang yang sedemikian kompleksnyalah, penulis tertarik ingin meneliti tentang pernikahan usia muda tetapi lebih memusatkan perhatian hanya pada “ Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Usia Muda “.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, maka penulis ingin mengetahui secara pokok bagaimana persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia muda di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. Secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenis kelamin.
- 2). Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan usia saat menikah.
- 3). Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenjang pendidikan.
- 4). Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenis pekerjaan.
- 5). Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan usia.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan, maka penulis membatasi permasalahan tersebut, yaitu penelitian ini didasarkan hanya pada persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir yang terjadi pada masa sekarang ini dan hal-hal lain yang bersangkutan dengannya dengan hanya melihat apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan usia.

1. 4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1). Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Indralaya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir mengenai pernikahan usia muda.
- 2). Untuk mengetahui perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, pendidikan, pekerjaan, dan usia mengenai pernikahan usia muda tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya penyebab-penyebab atau faktor-faktor apa saja yang menyebabkan persepsi masyarakat mengenai pernikahan usia muda, yang sering banyak kita dengar penilaian “miring” mengenai pernikahan usia muda. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kita sebagai generasi muda dituntut harus bisa memberikan penjelasan lebih lanjut kepada masyarakat yang tidak tahu sama sekali atau masih bingung dengan konsep pernikahan usia muda yang sebenarnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran kita semua bahwa menikah usia muda tidak hanya disebabkan oleh musibah seperti hamil sebelum menikah tetapi bisa menghindarkan kita dari perbuatan zina atau perilaku seks diluar nikah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat merubah persepsi “miring” dari masyarakat mengenai pernikahan usia muda.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang penguasaan metodologi penelitian. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan, khususnya yang terkait dengan masalah penelitian ini.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Lengkap Psikologi pengertian persepsi ada tiga yaitu: pertama, proses mengetahui atau mengenali, objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Kedua yaitu kesadaran dari proses-proses organis. Dan yang ketiga (Titchener) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu. (Chaplin, J.P, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, 1999:358)

Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai variabel campur tangan (intervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivational. Maka arti suatu objek atau satu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya. Dalam decade sesudah Perang Dunia II, riset dalam persepsi hanya menekankan masalah

penemuan relasi-relasi antara persepsi dengan macam-macam faktor o yang mempengaruhi prosesnya.

Proses perceptual dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam perbuatan memperhatikan ini ialah perubahan, intensitas, ulangan, kontras, dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting ialah minat, kepentingan dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi, yaitu tahap kedua dalam upaya menghayati dunia kita, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian. Persepsi diorganisir kedalam bentuk (*figure*) dan dasar (*ground*). *Bentuk* dicirikan dengan potongan yang bagus, garis bentuk (garis luar, kontur) yang pasti, dan kejelasan dalam perhatian. *Dasar*, sifatnya kabur tidak jelas, tidak punya kontur yang baik, dan terlokalisasi dengan tidak jelas. Persepsi juga bisa diorganisir oleh faktor-faktor perangsang tadi sebagai kesamaan atau sebagai stimuli-kedekatan dan kesinambungan garis-garis. Maka teramat penting dalam persepsi ini ialah konstansi yang menyangkut kecenderungan untuk melihat objek sebagai hal yang konstan, sekalipun terdapat banyak sekali variasi dalam melihat kondisi tersebut. Hal-hal yang konstan dan penting ialah warna, ukuran, bentuk, dan kecermerlangan. Ilusi merupakan perkecualian pada konstansi dan terdiri atas persepsi-persepsi yang berubah-ubah atau menyimpang, yang kemunculannya disebabkan oleh sejumlah sebab tertentu, termasuk pola perangsang kompleks (lihat MULLER-LYER ILLUSION) dan bentuk-bentuk gambaran dari pengalaman lama (lihat DISTORTED ROOM). Persepsi kedalaman dimungkinkan lewat penggunaan isyarat-isyarat fisiologis

tadi, seperti akomodasi, konvergensi, dan disparitas selaput – jala dari mata; dan juga disebabkan oleh isyarat-isyarat yang dipelajari dari perspektif linear dan udara, interposisi atau meletakkan di tengah-tengah, ukuran relatif dari objek dalam penjajaran, bayang-bayang, dan ketinggian tekstur/susunan. Bagian besar riset dicurahkan pada pertanyaan, apakah persepsi kedalaman kita ini kita peroleh karena dipelajari/namun isu tersebut tetap tinggal meragukan sifatnya. Para psikolog mendapatkan kesulitan untuk memolakan eksperimen-eksperimen agar bisa membuat konstan peran-peran relatif dari kedewasaan dan faktor-faktor yang dipelajari. Studi mengenai binatang yang dipelajari di dalam kegelapan, dan pasien manusia yang telah sembuh penglihatannya semasa dewasa, mensugestikan bahwa persepsi ruang yang primitif bisa divariasi lewat garis keturunan, namun interaksi kompleks dengan objek/didalam ruang sangat bergantung pada usaha belajar. (Chaplin, J.P, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, 1999:359).

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu tanggapan dan penilaian yang dilakukan oleh seseorang melalui alat inderanya terhadap suatu objek tertentu.

Istilah masyarakat terlalu banyak mencakup pelbagai faktor, sehingga walaupun diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, masih ada juga yang tidak memenuhi unsure-unsurnya. Beberapa definisi masyarakat (society) menurut para ahli (Soekanto, 1990: 26)

- a. *Mac Iver* dan *Page* yang mengatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja

sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah-laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.

- b. *Ralph Linton*. "Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. *Selo Soemardjan* menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Walaupun definisi dari para ahli tersebut berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur, sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama. ku
- b. Berkumpul untuk waktu yang cukup lama. Dengan berkumpulnya individu-individu, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, tumbuhlah sistem

komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)
2. Adanya komunikasi

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan lainnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio dan lainnya.

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak

badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi, tidak mempunyai arti apa-apa. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), atau pertikaian (*conflict*).

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan “mati”; manusia yang “di kurung” sendirian disuatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan “mati”.

Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut *social animal*. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap tindak seseorang. Dalam memberikan reaksi tersebut ada kecenderungan-kecenderungan, bahwa untuk memberikan reaksi manusia

cenderung menyerasikannya dengan sikap tindak pihak-pihak lain. Hal ini disebabkan, oleh karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yakni:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya (misalnya masyarakat).
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selain itu, maka dalam menyerasikan diri dengan lingkungan-lingkungan tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya, untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindaknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya.

Dengan demikian, maka suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif, oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan tentunya juga untuk bertahan.

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan).

Pada beberapa penelitian ditunjukkan bahwa trend usia kawin pertama wanita di Indonesia telah bertambah, akan tetapi dengan mengikuti 4 klasifikasi perkawinan yang dikemukakan oleh Bogue (1969: 316), sebenarnya masih cukup

banyak dijumpai diberbagai wilayah adanya perkawinan wanita pada usia yang relatif dini. (Evy Ratna Kartika Waty, Laporan Penelitian, 1999 : 2)

Bogue membagi klasifikasi pada umur perkawinan wanita itu kedalam 4 kategori yaitu: (1) perkawinan anak-anak (*child marriage*) bagi perkawinan di bawah umur 18 tahun, (2) perkawinan umur muda (*early marriage*) bagi perkawinan umur 18-19 tahun, (3) perkawinan umur dewasa (*marriage at maturity*) bagi perkawinan umur 20-21 tahun, dan (4) perkawinan yang terlambat (*late marriage*) bagi umur 22 tahun dan selebihnya. (Evy Ratna Kartika Waty, Laporan Penelitian, 1999 : 2)

Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 6 disebutkan bahwa perkawinan harus berdasarkan persetujuan kedua mempelai, dan bagi seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus seizin kedua orangtuanya. Dalam pasal 7 ditentukan bahwa batas umur diizinkan perkawinan adalah jika sekurang-kurangnya pihak laki-laki telah berusia 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun. Peraturan ini secara tidak langsung dapat menjadi "alat pembenaran" untuk dilaksanakannya kebiasaan perkawinan wanita usia muda (*pernikahan dini*). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1994 dan Sensus Penduduk 1996 mengungkapkan bahwa banyak wanita berumur antara 14-16 tahun telah berstatus kawin. (Sumber: Laporan Penelitian Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd).

Banyak masalah menyertai perkawinan wanita usia belia. Usia belia bukanlah merupakan masa reproduksi yang sehat. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa perkawinan dan kehamilan usia belia membahayakan

kesehatan ibu dan bayinya. Banyak ibu muda yang menderita anemi selagi hamil. Banyak pula yang meninggal karena melahirkan. Kasus-kasus bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) banyak ditemukan pada kelahiran bayi dari ibu-ibu muda. Salah satu dari bentuk komplikasi negatif dari fenomena perkawinan dan kelahiran usia belia ini tercermin dari tingginya angka kematian ibu karena melahirkan dan tingginya angka kematian prenatal (Hutabarat, 1987 dalam Laporan Penelitian Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd, 1999 : 3)

Secara mental psikologis dan sosial ekonomi, pernikahan dini yang kebanyakan terjadi pada remaja di bawah umur 18 tahun juga belum siap dan belum cukup matang untuk berumah tangga, mereka masih berada dalam usia perkembangan dan memerlukan perlindungan orangtua, selain itu, dalam ukuran program dan kebijakan kesehatan reproduksi, perkawinan usia belia tidak mendukung upaya peningkatan kesehatan wanita beserta seluruh hak-hak reproduksinya.

Tetapi, ditinjau dari segi pandangan agama, pernikahan usia muda (dibawah umur 21 tahun) atau minimal sudah baligh ini dianjurkan karena apabila kedua pasangan ini tidak bisa menahan hawa nafsu dan takut akan berlanjut ke arah perbuatan zina (seks diluar nikah) yang dalam segi pandang baik agama, norma dan nilai masyarakat haram atau tidak boleh dilakukan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh budaya orang Timur. Jadi, kalau menurut penulis tidak mengapa menikah usia muda asalkan keduanya sanggup dan siap lahir batin baik dalam hal nafkah lahir maupun batin (bagi suami) dan si istri harus siap penghasilan yang mungkin pas-pasan sehingga tidak

menuntut yang macam-macam yang bisa memicu pertengkaran dan akhirnya kalau sudah parah dapat mengarah pada kasus perceraian.

Sebenarnya dalam pernikahan memiliki banyak hikmah, mengingat manfaatnya yang tak terhingga untuk individu yang menjalankannya dan untuk umat manusia secara umum.

Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah: (DR. Fahd bin Abd. Karim bin Rasyid As- Sanidy, 2005 : 44-47).

- 1). Menjaga orang yang melaksanakannya dari perbuatan haram. Itu karena pernikahan adalah solusi terbaik yang paling sesuai dengan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan seksual.
- 2). Melestarikan keturunan manusia melalui pernikahan.
- 3). Melestarikan nasab dan membangun keluarga besar yang dapat menciptakan masyarakat makmur sentosa. Didalamnya juga akan tercipta sikap saling menolong dan bahu membahu antar anggotanya.
- 4). Untuk menjaga keturunan dan memperjelas tanggungjawab; siapa yang merawat, membesarkan, dan mendidik mereka?
- 5). Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa yang pada gilirannya akan membuat bahagia semua pihak. Rasa itu cermin dalam kehidupan saling mencintai, menyayangi, dan melindungi antar anggota keluarga.

Teori yang bisa kita gunakan untuk melihat persepsi ini adalah dengan menggunakan Teori Psikologi Sosial, yaitu Teori Kognitif. Teori kognitif umumnya menerima pandangan psikologi Gestalt tentang persepsi. Scheerer (1954) menyatakan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek-objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium dan rangsang proksimal.

Empat aspek dari persepsi yang menurut Berlyne (1957) dapat membedakan persepsi dari berpikir adalah:

- 1) Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- 2) Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
- 3) Persepsi bervariasi tergantung dari arah (focus) alat-alat indera.
- 4) Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Contoh: Kalau kita melihat sesuatu yang tadinya “tersembunyi” dalam test mencari bentuk (seperti yang ada dalam majalah anak-anak) maka sesuatu yang sudah kita lihat itu tidak akan hilang lagi dan terus akan berpengaruh pada bentuk yang kita persepsikan tersebut.

Tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi, Krech dan Crutchfield (1948) menyatakan bahwa ada 2 golongan variabel yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- *Variabel Struktural*: yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik.
- *Variabel Fungsional*: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat seperti kebutuhan (needs), suasana hati (moods), pengalaman masa lampau dan sifat-sifat individual lainnya.

Bruner (1957) mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Menurutny persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

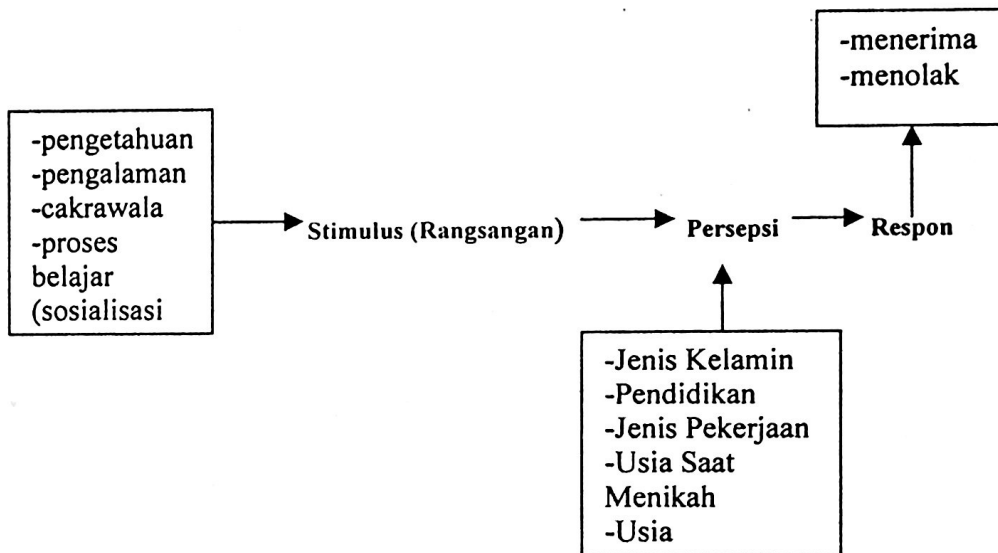
Selain bersifat kategorikal-inferensial, Bruner mengatakan juga bahwa persepsi bervariasi secara dapat dipercaya, maksudnya kalau kita melihat sesuatu di langit yang mendung, persepsi kita mungkin adalah sebuah kapal terbang, padahal benda itu sesungguhnya seekor burung. Disinilah terletak pentingnya arti pengambilan keputusan dalam persepsi. Menurut Bruner, persepsi yang paling sederhana-pun menuntut suatu pengambilan keputusan.

Selanjutnya Bruner merangkumkan pendapatnya tentang persepsi kedalam 7 propinsi sebagai berikut:

- 1) Persepsi tergantung pada proses pengambilan keputusan.
- 2) Proses pengambilan keputusan memanfaatkan tanda-tanda diskriminatif (*discriminatory cues*) sehingga dimungkinkan untuk menempatkan masukan kedalam kategori-kategori.
- 3) Proses pemanfaatan tanda-tanda melibatkan proses penyimpulan (*inference*) yang menuju kepada penempatan suatu objek kedalam suatu kategori tertentu.
- 4) Suatu kategori adalah serangkaian sifat-sifat atau ketentuan khusus tentang jenis-jenis peristiwa yang secara bersama-sama bisa dimasukkan kedalam satu kelompok.
- 5) Kategori-kategori berbeda-beda dalam hal kesiapannya untuk dikaitkan dengan suatu rangsang tertentu.
- 6) Persepsi adalah dapat dipercaya dalam arti bahwa rangsang-rangsang yang masuk dirujuk ke kategori yang sesuai.

- 7) Jika kondisi kurang optimal, persepsi akan menjadi dapat dipercaya dalam arti bahwa kaitannya dengan kategori-kategori sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan.

Kerangka pemikiran penulis dapat dilihat melalui bagan berikut:



1.7.Hipotesis

Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir mengenai pernikahan usia muda. Secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya berdasarkan jenis kelamin mengenai pernikahan usia muda.
2. Bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya berdasarkan usia saat menikah mengenai pernikahan usia muda.

3. Bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya berdasarkan pendidikan mengenai pernikahan usia muda.
4. Bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya berdasarkan pekerjaan mengenai pernikahan usia muda.
5. Bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat Desa Inderalaya berdasarkan usia mengenai pernikahan usia muda.

Daftar Pustaka

- Adhim, Mohammad Fauzil, Penerjemah Anshari Taslim. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al- Ghifari, Abu. 2002. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*, Bandung: Mujahid Press.
- Arifin. *Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Kantor Urusan Agama Desa Indralaya Kecamatan Indralaya.
- Chaplin, J. P Penerj. Dr. Kartini Kartono, 1999, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahd bin Abd. Karim bin Rasyid As- Sanidy, DR. 2005. *Indahnya Nikah Sambil Kuliah*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Faisal, Sanapiah, 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gilarso, T, Sj, Drs, 1996. *Membangun Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- J. Goode, William, 2002. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Maftuh, Bunyamin, Drs, M. Pd dan Drs. Yadi Ruyadi, 1996. *Penuntun Belajar Sosiologi I*, Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- M. Sinaga, Herbert, 2004. *Tanggapan Masyarakat Kota Palembang Terhadap Pembangunan Palembang Trade Center (PTC) di Kota Palembang*, Skripsi, Inderalaya, Universitas Sriwijaya.
- Oktalia, Islamirani, 2004. *Pengaruh Interaksi Pertemanan Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Narkoba Pada Remaja di Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang*, Skripsi, Inderalaya, Universitas Sriwijaya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Prof. Dr. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suhardi, Drs, 2001. *Diktat Penuntun Belajar Sosiologi*, dipergunakan di kalangan sendiri, SMU Negeri I Tanjungpandan Belitung.
- Surtini, 1997. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten MUBA*, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Usman, Husaini, Dr, M. Pd. Dan Purnomo Setiady Akbar, M. Pd. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waty, Evy Ratna Kartika, Dra, M. Pd. 1999. *Perkawinan Wanita Usia Belia Keluarga Miskin di Kecamatan IndralayaPropinsi Sumatera Selatan*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Zahara, Yetti, 2004. *Sikap Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Muda di Desa Pagar Alam Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam*, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Zairofi AM. 2000. "*Nikah Dini,oke*", Sabili Nomor 23 Th VII, Terbitan Mei, halaman 22-23.